

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan tindakan invasif dengan teknik melukai jaringan kulit untuk membuka tubuh bagian dalam yang perlu ditangani dan menutupnya kembali. Kiik dalam (Anggraeni, 2018) menyatakan bahwa tindakan pembedahan akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya. Fase preoperatif adalah waktu sejak keputusan untuk operasi diambil hingga sampai ke meja pembedahan, tanpa memandang riwayat atau klasifikasi pembedahan (Mutaqqin & Sari, 2009). Pre operasi memerlukan persiapan diantaranya fisik, psikis, spiritual, dan emosional oleh pasien yang akan menjalani pembedahan. Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang bisa menimbulkan kecemasan (Smeltzer & Bare, 2010).

Kecemasan merupakan suatu hal yang biasa terjadi pada pasien yang akan menjalani pembedahan. Kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi dapat dirasakan sejak mulai dijadwalkan untuk operasi hingga waktu operasi tiba (Poorolajal *et al.*, 2018). Menurut Trotter, Gallagher and Donoghue dalam (Pefbrianti *et al.*, 2018) menyebutkan bahwa sebanyak 24% hingga 72% pasien yang akan menjalani tindakan PCI mengalami kecemasan, didapatkan juga sekitar 25% hingga 80% pasien mengalami kecemasan sebelum dilakukan pembedahan jantung. Menurut Wahyu dalam (Budikasi, 2015) mendapati tingkat kecemasan

pasien pre operasi di rumah sakit daerah dr. Soebandi Jember yang mengalami cemas ringan 18 responden (66,7%) dan sebanyak 9 responden (33,3%) mengalami cemas sedang.

Rothrock menyatakan kecemasan dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, peningkatan tekan darah, peningkatan frekuensi napas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya dapat merugikan individu itu sendiri (Mutaqqin & Sari, 2009). Hughes dalam (Pefbrianti *et al.*, 2018) mengungkapkan kecemasan yang dirasakan sebelum pembedahan juga berpengaruh terhadap keberhasilan dari pembedahan tersebut dan akan dapat berisiko menghasilkan komplikasi post operasi. Kecemasan pada preoperasi dapat meningkatkan kortisol yang dapat menghambat penyembuhan luka operasi. Selain itu Zheng dalam (Abadi *et al.*, 2018) menyebutkan bahwa dengan merangsang sistem saraf simpatik, kecemasan menyebabkan takikardia, peningkatan tekanan darah, pembuluh darah arteri kontraksi, penurunan sirkulasi darah ke luka, dan penurunan tekanan parsial jaringan. Secara fisiologis kecemasan dapat menyebabkan disfungsi otonom dan dapat mempengaruhi respon inflamasi, aktivitas platelet, dan fungsi imunologi.

Penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi. Salah satu cara umum untuk mengontrol kecemasan sebelum operasi adalah dengan menggunakan obat penenang, namun obat-obatan tersebut selalu dikaitkan dengan efek samping (Abadi *et al.*, 2018). Pijat refleksi merupakan salah satu intervensi nonfarmakologi yang memiliki banyak

manfaat dalam penurunan tingkat kecemasan. Dalam praktik pijat refleksi, pemijatan dapat dilakukan di tangan maupun kaki. Rangsangan-rangsangan berupa tekanan pada tangan dan kaki dapat memancarkan gelombang-gelombang relaksasi ke seluruh tubuh (Wahyuni, 2014). Efektivitas refleksologi kaki pada kecemasan, rasa sakit, stres, kelelahan, indeks fisiologis, dan kualitas tidur telah diteliti secara ekstensif oleh penelitian sebelumnya di berbagai negara (Elsayed *et al.*, 2019). Pada penelitian (Koraş & Karabulut, 2019) pijat kaki efektif untuk mengurangi rasa sakit pasca operasi dan tingkat kecemasan bagi pasien menjalani operasi kolesistektomi laparoskopik. Tingkat nyeri dan kecemasan pasca operasi menurun pada 5, 30, 60, 90, dan 120 menit setelahnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Mardi Waluyo Blitar didapatkan semua pasien pre operasi mengalami tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Menurut hasil wawancara dengan perawat di ruang bedah menyatakan sebagian besar pasien pre operasi sering mengalami kecemasan sedang sampai kecemasan berat, ditunjukkan dengan gejala klinis seperti kenaikan tanda-tanda vital, pasien menangis dan berteriak tidak mau dioperasi sehingga mengakibatkan penundaan jadwal operasi karena faktor dari pasien yang belum siap secara mental. Namun untuk data pasien dengan kecemasan pre operasi tidak di dokumentasikan oleh perawat di ruang bedah.

Berdasarkan uraian diatas kecemasan dapat mempengaruhi tindakan atau jadwal pembedahan, kecemasan dapat diturunkan dengan tindakan nonfarmakologi. *Foot Reflexology* merupakan terapi rangsangan berupa tekanan pada kaki yang kemudian mengaktifasi saraf parasimpatik untuk penurunan kecemasan. Sehingga

peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi penelitian tentang “Pengaruh *Foot Reflexology* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengaruh *Foot Reflexology* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di RSUD Mardi Waluyo Blitar?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *foot reflexology* terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Mardi Waluyo Blitar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan *foot reflexology* pada kelompok intervensi di RSUD Mardi Waluyo Blitar
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan *foot reflexology* di RSUD Mardi Waluyo Blitar
3. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang dilakukan dan yang tidak dilakukan *foot reflexology* di RSUD Mardi Waluyo Blitar

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan literatur dan informasi baru bagi institusi kesehatan khususnya bidang keperawatan perioperatif dalam penerapan terapi nonfarmakologis berupa pijat refleksi pada kaki untuk tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan general anestesi di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai informasi untuk mengembangkan intervensi nonfarmakologi yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam penanganan pasien dengan kecemasan pre operasi.

2. Bagi Perawat

Sebagai pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan kecemasan pre operasi khususnya terapi *foot reflexology* sebagai intervensi keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai media untuk memperoleh pengalaman serta untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan dan dapat meningkatkan wawasan tentang pengaruh *foot reflexology* terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.